

## IMPLEMENTASI METODE TPR (*TOTAL PHYSICAL RESPONSE*) SEBAGAI TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELOMPOK BELAJAR DI DESA TERPENCIL

Erna Megawati  
Azhari Ikhawati

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Indraprasta PGRI  
[megawatie45@yahoo.com](mailto:megawatie45@yahoo.com)

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan model pembelajaran TPR (*Total Physical Response*) dalam pengajaran kosa kata bahasa Inggris.. Subyek di sini adalah peserta didik kelompok belajar yang ada di desa Sukamulya, kecamatan Sukamakmur, Bogor. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode eksperimen dengan bentuk desain *preexperimental design* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Adapun pada jenis penelitian ini akan dilakukan *pretest* dan *posttest* terhadap kemampuan peserta didik. *Pretest* dilakukan sebelum diberikannya *treatment* atau perlakuan. Selanjutnya *posttest* diberikan setelah *treatment* atau perlakuan dilakukan. Dengan diberikannya *pretest* dan *posttest*, hasil dari *treatment* akan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok belajar yang mendapat model pembelajaran TPR dengan kelompok belajar yang tidak mendapatkan model pembelajaran TPR. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran TPR efektif digunakan dalam pengajaran kosa kata bahasa Inggris. Secara umum dapat diketahui skor *pretest* ketika kelompok belajar tidak menggunakan model pembelajaran TPR nilai terendahnya adalah 0 dan tertinggi 9, sedangkan skor *posttest* ketika kelompok belajar menggunakan model pembelajaran TPR adalah 2 dan tertinggi 13. Perhitungan SPSS 16 kolom *Asym.Sig.(2-tailed)/asymptotic significance* untuk uji dua sisi menunjukkan 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau skor kelompok belajar yang tidak mendapat model pembelajaran TPR benar-benar berbeda dengan skor kelompok belajar yang mendapat model pembelajaran TPR

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran TPR, Pengajaran Bahasa Inggris, Buta Aksara

### PENDAHULUAN

Pendidikan dan teknologi adalah dua kata yang hampir selalu bergandengan. Di satu sisi, pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia akan hidup dalam ketidaktahuan. Secara hakiki manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan pikiran untuk bisa menghadapi persoalan-persoalan hidupnya. Melalui pendidikan, manusia dimungkinkan untuk mendapatkan informasi yang akan berguna baik untuk kehidupannya maupun kehidupan masyarakat sekitarnya. Pada kenyataannya, pada saat ini masih banyak masyarakat Indonesia yang belum dapat mengenyam pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Manajer Fundraising Yayasan Amal Khair Yasmin (dalam Suara Pembaruan; 24 Februari 2018) yang menyoroti pemerataan kesempatan pendidikan bahwa

berdasarkan data UNICEF, sebanyak 2,5 juta anak Indonesia yang seharusnya bersekolah tidak dapat menikmati pendidikan. Tercatat, 600.000 usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia sekolah menengah pertama (SMP). Fakta inilah yang menjadi tantangan pendidikan di Indonesia.

Di sisi lain, teknologi sudah menjadi satu kebutuhan dalam kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Oleh sebab itu muncullah istilah teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan digunakan sebagai satu usaha *problem solving* pendidikan. Pada faktanya, bagaimana menerapkan teknologi pada suatu desa tidak ada akses listrik, terlebih lagi internet. Badan Pusat Statistik (BPS) seperti dilansir oleh Elisa Valenta Sari dalam CNN Indonesia, mencatat sekitar 15,4 persen atau lebih dari 12 ribu desa dan kelurahan di Indonesia belum teraliri listrik hingga akhir 2014. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) per September 2016, ada 6,8 -6,9 juta kepala keluarga yang belum bisa menikmati listrik. Hal tersebut dinyatakan oleh Dirjen Ketenagalistrikan ESDM Jarman dalam diskusi Energi Kita di Jakarta (Harian Kompas; 4 Desember 2016). Hal ini berarti bahwa penerapan teknologi pendidikan pada desa yang belum teraliri listrik menjadi hanya sebatas mengandalkan media-media teknologi. Sebaliknya, penerapan teknologi pendidikan pada kasuistik desa tersebut lebih mengandalkan pada kompetensi tenaga pengajar menggunakan model pengajaran.

Seiring dengan itu, dampak perdagangan bebas memaksa bangsa Indonesia untuk menerima serta menyesuaikan diri dengan budaya dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kondisi ini menjadikan bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling penting untuk dikuasai, termasuk oleh bangsa Indonesia, baik untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu, teknologi dan seni budaya serta untuk membina hubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Murdibjono, 1996: 1). Dampak logis yang tercipta adalah munculnya kebutuhan akan pentingnya bahasa Inggris bagi setiap individu yang ingin terlibat dalam pergaulan antarbangsa. Tanpa penguasaan bahasa Inggris, seseorang akan tersingkir dari setiap forum antarbangsa. Harmer (1998: 13) mengatakan “*By the end of twentieth century English was already well on its way to becoming a genuine lingua franca, that is a language used widely for communication between people who do not share the same first (or even second) language.*” Pada akhir abad ke dua puluh, bahasa Inggris telah menjadi lingua franca yaitu bahasa yang digunakan secara luas untuk berkomunikasi di antara orang-orang yang tidak mempunyai bahasa ibu yang sama (bahkan bahasa kedua yang sama).

Menyadari betapa pentingnya kemahiran berbahasa Inggris bagi setiap individu, termasuk bagi para peserta didik Indonesia sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, pembelajaran bahasa Inggris bagi anak Indonesia adalah tantangan yang harus direspon dengan upaya-upaya yang serius mengingat bahwa setiap pembelajaran bahasa merupakan pekerjaan yang rumit karena melibatkan banyak faktor, yang oleh Harmer (1991: 3-8) dibagi menjadi: motivasi, kondisi dan suasana tempat belajar, metode pengajaran, dan kompetensi pengajar.

Berbagai cara dilakukan oleh seorang pendidik agar peserta didik dapat memahami bahasa Inggris secara mudah dan efisien. Metode yang tepat sangat diperlukan dalam penyampaian pembelajaran bahasa Inggris dikarenakan bahasa Inggris masih merupakan bahasa asing di Indonesia. Hal tersebut menjadi lebih penting lagi dikarenakan masih banyak anak negeri yang buta aksara dan hitung.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan menilai pentingnya suatu pemerataan pengajaran semua segmen masyarakat, maka dilakukan penelitian dengan judul Implementasi Metode TPR (*Total Physical Response*) dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris pada Kelompok Belajar Peserta didik di Desa Terpencil dalam usaha Pemberantasan Buta Aksara di Kampung Mulyasari, Desa Sukamulya, Kecamatan Sukamakmur, Bogor. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi praktisi pendidikan dalam pengajaran bahasa.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Metode TPR

*Total Physical Respons* (TPR) merupakan metode pengajaran bahasa yang dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California berdasarkan hasil pengamatan terhadap cara yang digunakan bayi untuk memperoleh bahasa ibunya. Anak memberi respon fisik terhadap instruksi orang-tua atau orang lain di sekitar mereka. Sebagai contoh, ketika seorang ayah berkata: "*Listen to me*" atau "*sit down*" maka si anak akan merespon secara fisik. Interaksi seperti ini berlangsung selama beberapa bulan hingga si anak mampu memberi respon verbal. Pada fase ini si anak sebenarnya sedang berupaya menguasai elemen-elemen bahasa yang didengarnya. Setelah penguasaannya memadai, si anak akan memberi respon verbal secara spontan.

Seiring dengan hal tersebut, Richards and Rogers (1986: 87) mendefinisikan TPR sebagai "*a language teaching method built around coordination of speech and action; it attempts to teach language through physical (motor) activity*". TPR adalah sejenis metode pengajaran bahasa yang menitik beratkan pembelajaran pada koordinasi ucapan dan tindakan dalam rangka mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motorik).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak perlu berbicara. Tugas utama mereka adalah melaksanakan intruksi verbal pengajar yang dilakukan secara berulang-ulang hingga lancar. Hal tersebut akan memudahkan peserta didik mengingat kata yang diajarkan. Pemberian perintah, model, dukungan, dan hubungan yang akrab yang berkelanjutan dari pengajar secara psikologis akan membuat peserta didik dapat belajar tanpa tekanan.

Prosedur pelaksanaan TPR diawali dengan pemberian perintah berbentuk sebuah kata (seperti: "*Open!*" atau *close!*") kemudian meningkat menjadi sebuah frasa (seperti: '*open the door*'). Peserta didik diminta untuk melaksanakan komando tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga peserta didik bisa melaksanakan intruksi dengan lancar.

#### Keterbatasan TPR:

- a. Akan sulit diterapkan pada peserta didik yang berkarakter pemalu.
- b. Sulit untuk melakoni kata-kata abstrak.
- c. Kurang mengembangkan keterampilan berbicara.
- d. Peserta didik menjadi tidak kreatif.
- e. Membutuhkan banyak alat peraga.
- f. Sulit untuk digunakan dalam pengajaran bahasa pada tataran struktur dan makna.

### Hakikat Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan menurut Nasution (1987: 20) adalah media yang lahir dari alat informasi yang digunakan untuk tujuan pendidikan. Pada istilah ini teknologi pendidikan lebih condong kepada alat yang digunakan untuk mengantar kepada tujuan pendidikan.

Definisi lain diajukan oleh Miarso (1986:1) bahwa teknologi pendidikan merupakan proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah mencari jalan pemecahannya, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia. Pada definisi ini teknologi pendidikan dijelaskan lebih luas dan mencakup semua aspek yang terintegrasi dalam pencapaian tujuan yang tidak semata-mata memusatkan pada alat informasi.

Association for Educational Communication Technology (2008) mendefinisikan teknologi pendidikan adalah studi dan etika praktik untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang sesuai dengan sumber daya. Berdasar definisi tersebut maka teknologi pendidikan juga

harus menyesuaikan dengan lapangan yang dihadapi dalam arti tidak mungkin menggunakan internet pada desa yang belum masuk listrik.

### **Hakikat Pembelajaran**

Kata **Pembelajaran** yang berkorelasi dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) (KKBI) kemudian dari kata dasar ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, menjadi proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik belajar. (KBBI)

Duffy dan Roehler (1989) dalam Badarudin (2012) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Gagne dan Briggs (1979:3) dalam Badarudin (2012) mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang sengaja yang dilakukan secara sistemik dan berisi konsep yang akan digunakan untuk membantu proses belajar siswa secara internal yang terhubung dengan pencapaian tujuan kurikulum.

### **Pengertian bahasa Inggris**

Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, data dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris.

Mata pelajaran bahasa Inggris memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis. Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

### **Hakikat Kosakata (Vocabulary)**

Kosakata (*Vocabulary*) adalah sejumlah kata dalam bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran. Kosakata yang merupakan kumpulan kata dari suatu bahasa yang dikuasai dan digunakan dalam berkomunikasi—baik secara lisan maupun tulisan, merupakan salah satu elemen bahasa yang harus dikuasai yang memungkinkan seseorang memahami pesan yang disampaikan kepadanya maupun menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Astipuri (2011), Kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru sehingga proses penambahan kosa kata menjadi hal yang penting dalam pembelajaran maupun pengembangan bahasa.

Macam-macam kosakata (*Vocabulary*) di antaranya adalah:

- a. *Vocabulary produktif* (sering digunakan)  
Jenis kosakata ini dikatakan produktif karena frekuensi penggunaannya yang sangat tinggi sehingga kata-kata ini menjadi tidak asing dan biasanya mudah dipahami.  
Contoh: *school, air, water*, dll.
- b. *Vocabulary tidak produktif* (jarang digunakan)

Jenis kosakata yang tidak lazim digunakan dalam pembuatan kalimat atau percakapan sehingga cenderung sukar dipahami.

Contoh: *turbulence, surgery, pilgirm*, dll

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan terhitung sejak bulan April sampai Agustus 2017. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris peserta didik kelompok belajar dengan metode *Total Physical Response*, maka peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen. Beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu *pre-experimental design, true experimental design, factorial design*, dan *quasi experimental design* Sugiyono (2012: 110).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan bentuk desain *preexperimental design* dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Adapun pada jenis penelitian ini akan dilakukan *pretest* dan *posttest* terhadap kemampuan peserta didik. *Pretest* dilakukan sebelum diberikannya *treatment* atau perlakuan. Selanjutnya *posttest* diberikan setelah *treatment* atau perlakuan dilakukan. Dengan diberikannya *pretest* dan *posttest* hasil dari perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

Berikut ini desain *one group pretest-posttest design*:

O1 X O2
---------

O1 = pretest

X = perlakuan yang diberikan

O2 = posttest

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik simpulannya. Variable terikat yang diukur adalah penguasaan kosakata bahasa Inggris dalam ruang lingkup kata benda yang ada disekitar lingkungan peserta didik. Variable terikat tersebut dikontrol dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan metode *Total Physical Response*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok belajar di Kampung Mulyasari yang berjumlah 30 anak. Peneliti memilih subjek peserta didik kelompok belajar usia 6 – 12 tahun berjumlah 16 orang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sama yang dilihat berdasarkan hasil tes awal. Dengan diberikannya *pre-test* mengenai kemampuan kosakata bahasa Inggris dalam ruang lingkup kata benda yang ada disekitar lingkungan peserta didik sebelum perlakuan dari metode *Total Physical Respponse* dan dengan diberikannya *posttest* setelah peserta didik mendapat perlakuan *Total Physical Response* maka akan dapat dilihat terjadinya perubahan *skor posttest* dibandingkan dengan skor *pre-test* sebelumnya.

Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes. Suharsimi Arikunto (2005:100) mengatakan tes adalah pengumpulan kumpulan beberapa pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan IQ, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang diberikan kepada anak, dalam bentuk tes lisan dan perbuatan. Anak diminta menyebutkan kosakata kata benda dalam bahasa Inggris dan menunjukkan benda yang diucapkan dengan bahasa Inggris.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah instrumen penelitian. Dalam penelitian ini peneliti langsung mengamati dan mencatat kemampuan anak mengartikan kosakata, melafalkan

kata. Untuk menilai kemampuan anak dalam penguasaan kosakata digunakan kriteria penilaian yang dikemukakan Arikunto (1993: 29) sebagai berikut:

- a. Skor 1 (satu) bila jawaban peserta didik benar
- b. Skor 0 (nol) bila jawaban peserta didik salah

Instrumen yang akan diberikan kepada anak berupa seperangkat tes yang disusun dalam bentuk format indikator yang berisi kosakata bahasa Inggris meliputi kata benda yang ada disekitar lingkungan peserta didik dan kata kerja.

Untuk menentukan kelayakan instrument, dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap instrument. Uji coba instrumen dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Instrumen yang valid berarti “instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.” (Sugiyono, 2006:173). Instrumen yang reliabel berarti “instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan mendatangkan data yang sama.” (Sugiyono, 2006: 173). Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, diharapkan akan diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Instrumen yang digunakan diuji validitasnya dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli akan memberi keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin diubah total. Para ahli yang diminta pendapatnya yaitu dua orang dosen Bahasa Inggris, dan satu orang relawan pengajar kelompok belajar yang memegang subjek penelitian.

Instrumen yang telah disusun harus diujicobakan untuk mengetahui data tersebut sudah reliabel atau belum. Adapun subjek ujicoba instrumen ini tentunya harus memiliki karakteristik sama atau mendekati karakteristik subjek yang sebenarnya. Dalam hal ini subjek tersebut adalah peserta didik kelompok belajar yang memiliki kemampuan kosakata bahasa Inggris yang rendah.

Instrumen yang digunakan diuji reliabilitasnya dengan menggunakan *test – retest*. *Test – retest* dilakukan dengan cara mencobakan instrumen beberapa kali kepada subjek penelitian. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan sama, subjek yang sama, tetapi waktunya berbeda. Reliabilitas diukur dari koefisien korelasi antara percobaan pertama dan berikutnya. “Bila koefisien korelasi positif dan signifikan maka instrumen tersebut sudah dinyatakan reliabel.” (Sugiyono, 2006: 184). Perhitungan koefisien korelasi antara percobaan pertama dan berikutnya yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2] \cdot [(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- rx<sub>y</sub> = Koefisien korelasi X dan Y
- X = Nilai percobaan awal
- Y = Nilai percobaan akhir
- N = Jumlah Subjek

Setelah perhitungan reliabilitas diketahui koefisien korelasinya **0,92**. Menurut Suharsono kriteria koefisiensi korelasi yang mendekati angka **1** mempunyai korelasi yang tinggi. Dengan demikian instrumen tersebut mempunyai korelasi sangat tinggi dan dapat dikatakan reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Untuk mengolah data hasil penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah statistic non parametrik, karena subjek penelitiannya kecil serta distribusi dan variasi populasinya tidak memerlukan uji normalitas. Sidney Siegel (1992:145) menyatakan bahwa statistik non

parametrik tidak menguji parameter populasi tetapi menguji distribusi. Statistik non parametrik tidak menuntut banyak asumsi bahwa data yang dianalisis tidak harus berdistribusi normal dan digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal. Uji statistika yang digunakan adalah Uji Mann Whitney (uji U) dengan rumusan menurut Moh. Nazir (2005: 205) adalah:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan :

U1/U2 = Koefisien U tes.

R1 = Rangking/peringkat kelompok *pretas*.

R2 = Rangking/peringkat kelompok *postes*.

n1 = Jumlah kelompok *pretas*.

n2 = Jumlah kelompok *postes*.

Dengan kriteria pengujian penilaian ini adalah:

Ha diterima jika U hitung > U tabel pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

H0 diterima jika U hitung < U tabel pada taraf signifikan 95% atau  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji statistika yang digunakan adalah Uji *Mann Whitney* (uji U) menurut Riadi (2016:220), “*Mann Whitney U test* digunakan untuk membandingkan dua *mean* populasi independen yang berasal dari populasi yang homogen dan juga dapat digunakan untuk menguji kesamaan dua *mean* populasi”.

**Tabel 1. Data Sampel**

NO	SKOR	KELOMPOK	NO	SKOR	KELOMPOK
1	2	KONVEN	17	7	TPR
2	1	KONVEN	18	3	TPR
3	0	KONVEN	19	4	TPR
4	1	KONVEN	20	6	TPR
5	1	KONVEN	21	5	TPR
6	2	KONVEN	22	4	TPR
7	0	KONVEN	23	3	TPR
8	9	KONVEN	24	13	TPR
9	2	KONVEN	25	8	TPR
10	6	KONVEN	26	9	TPR
11	1	KONVEN	27	5	TPR
12	3	KONVEN	28	8	TPR
13	3	KONVEN	29	6	TPR
14	0	KONVEN	30	7	TPR
15	2	KONVEN	31	6	TPR
16	1	KONVEN	32	5	TPR

Tabel 2. *Output Mann-Whitney Test*

<i>Ranks</i>				
EKSPERIMEN		N	Mean Rank	Sum of Ranks
SKOR	1	16	10.06	161.00
	2	16	22.94	367.00
Total		32		

<i>Test Statistics<sup>b</sup></i>	
	SKOR
<i>Mann-Whitney U</i>	25.000
<i>Wilcoxon W</i>	161.000
<i>Z</i>	-3.904
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	.000 <sup>a</sup>

a. *Not corrected for ties.*

b. *Grouping Variable: EKSPERIMEN*

Data di atas terdiri atas dua sampel yang bebas satu dengan yang lain, yaitu kelompok anak dengan model pembelajaran konvensional dan kelompok anak yang menjalani model pembelajaran TPR. Disini data hanya sedikit dan dianggap tidak diketahui distribusi datanya (berdistribusi bebas), maka digunakan uji non parametrik dengan dua sampel yang independen.

Analisis *output Mann-Whitney Test* dengan hipotesis sebagai berikut.

1.  $H_a$  diterima jika  $U_{hitung} > U_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% atau  $\geq 0,05$ .
2.  $H_0$  diterima jika  $U_{hitung} < U_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% atau  $\leq 0,05$ .

$H_0$  kedua populasi dinilai identik yaitu data pada kedua skor kelompok belajar tidak berbeda secara signifikan, sedangkan  $H_a$  kedua skor kelompok belajar tidak identik (berbeda secara signifikan).

Berdasarkan output SPSS 16 di atas terlihat bahwa pada kolom *Asym.Sig.(2-tailed)/asymptotic significance* untuk uji dua sisi adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau skor kelompok belajar yang tidak mendapat model pembelajaran TPR benar-benar berbeda dengan skor kelompok belajar yang mendapat model pembelajaran TPR.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok belajar yang mendapat model pembelajaran TPR dengan kelompok belajar yang tidak mendapatkan model pembelajaran TPR. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran TPR efektif digunakan dalam pengajaran kosa kata bahasa Inggris.

Secara umum dapat diketahui skor *pretest* ketika kelompok belajar tidak menggunakan model pembelajaran TPR nilai terendahnya adalah 0 dan tertinggi 9, sedangkan skor *posttest* ketika kelompok belajar menggunakan model pembelajaran TPR adalah 2 dan tertinggi 13.



### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan agar pengajar mata pelajaran bahasa Inggris khususnya pada tingkat pendidikan dasar hendaknya menggunakan model pembelajaran TPR sebagai alternatif sebagai pembelajaran di kelas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Adi Mahasatya
- Duffy dan Roehler. (1989). *Improving classroom reading instruction*. New York: Radom House.
- Harmer, Jeremy. (1991). *The practice of English language teaching 1<sup>st</sup> edition*. Pearson Longman: London
- Harmer, Jeremy. (1998). *The practice of English language teaching 4<sup>th</sup> edition*. Pearson Longman: London
- Murdibjono. (1996). *Bahasa inggris – studi dan pengajaran*. Malang
- Nasir, Moh. (1983). *Metodologi penelitian*. Ghalia Indonesia
- Richards dan Rodgers. (1986). *The approaches and methods in language teaching*. Cambridge: CUP.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*: Bandung.
- Winataputra, S. (2008). *Pengertian pembelajaran*. UPI
- Nasution. S. (1987). *Teknologi pendidikan*. Jemmars: Bandung
- Miarso, Yusufhadi. (1986). *Definisi teknologi pembelajaran; satuan tugas dan terminologi*. Rajawali Press: Jakarta
- Internet
- Astipuri, Ratih. (September 19, 2011). Efektifitas *brain gym* dalam meningkatkan vocabulary pada anak. <http://etd.eprints.ums.ac.id/9306/1/F100060070>